

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM TUTURAN PENJUAL
DAN PEMBELI DI PASAR WAY JEPARA DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**EDITA DWI SAFITRI
NPM 2213041021**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM TUTURAN PENJUAL
DAN PEMBELI DI PASAR WAY JEPARA DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

EDITA DWI SAFITRI

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM TUTURAN PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR WAY JEPARA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

EDITA DWI SAFITRI

Penelitian ini mengkaji fenomena alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Way Jepara sebagai praktik kebahasaan masyarakat dwibahasa. Permasalahan penelitian ini adalah bentuk alih kode dan campur kode serta faktor penyebab terjadinya dalam tuturan penjual dan pembeli. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab alih kode dan campur kode berdasarkan kajian sosiolinguistik dengan fokus pada arah perpindahan bahasa dan faktor sosial yang memengaruhinya.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan model kajian linguistik. Data penelitian diperoleh melalui observasi, dokumentasi berupa rekaman video sebagai bukti data nyata, serta perekaman tuturan yang ditranskripsikan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Kase dkk. 2023) dengan landasan teori Suwito (1983).

Hasil penelitian menunjukkan 60 peristiwa kebahasaan yang terdiri atas 34 alih kode dan 26 campur kode. Alih kode meliputi 29 alih kode internal (peralihan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia) dan 5 alih kode eksternal (bahasa Indonesia ke bahasa Inggris). Campur kode ditemukan dalam bentuk kata, frasa, perulangan kata, dan ungkapan atau idiom. Faktor penyebab alih kode meliputi faktor penutur, perubahan situasi, dan lawan tutur, sedangkan campur kode dipengaruhi faktor sikap dan kebahasaan. Temuan ini menegaskan arah perpindahan bahasa secara spesifik sebagai pembeda dari penelitian sebelumnya.

Kata kunci: alih kode, campur kode, pasar, implikasi, pembelajaran

ABSTRACT

CODE SWITCHING AND CODE MIXING IN SELLERS' AND BUYERS' SPEECH AT WAY JEPARA MARKET AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOL

By

EDITA DWI SAFITRI

This study examines the phenomena of code switching and code mixing in buying and selling interactions at Way Jepara Market as a linguistic practice in a bilingual community. The research problem addresses the forms of code switching and code mixing and the factors causing them in the speech of sellers and buyers. This study aims to describe the forms and factors causing code switching and code mixing based on sociolinguistic studies, focusing on the direction of language transfer and the social factors that influence it.

The research method used is descriptive qualitative with a linguistic model. The data sources are speech acts originating from interactions between sellers and buyers at Way Jepara Market. The data used by the researchers were utterances containing code-switching and code-mixing, categorized based on the forms of internal and external code-switching, and code-mixing, classified based on the forms of code-mixing, namely words, word repetitions, expressions or idioms, and phrases. The research data were obtained through observation, documentation in the form of video recordings as tangible evidence, and transcribed speech recordings.

The results show that code-switching is dominated by internal code-switching, specifically shifting from Javanese to Indonesian as a form of adjustment to the interlocutor. Code-mixing is found in the form of words, word repetitions, expressions or idioms, and phrases influenced by language habits and speaker familiarity. This phenomenon indicates that bilingualism in the marketplace functions not only as a means of communication but also as a social strategy to facilitate interaction and build closeness.

Keywords: code-switching, code-mixing, implications, learning

Judul Skripsi

: **ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
DALAM TUTURAN PENJUAL DAN
PEMBELI DI PASAR WAY JEPARA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA**

Nama Mahasiswa

: **Edita Dwi Safitri**

No. Pokok Mahasiswa

: 2213041021

Program Studi

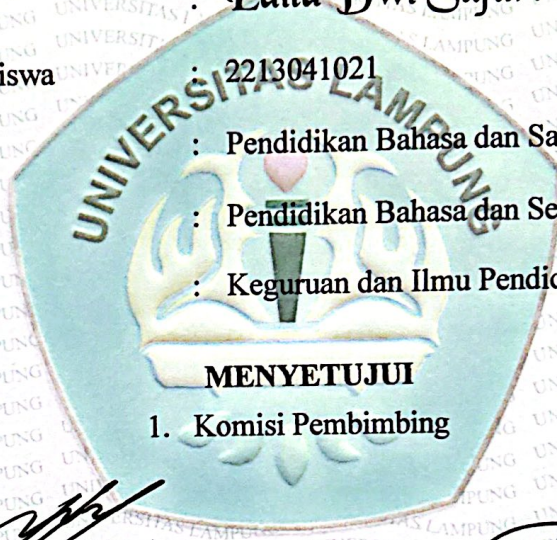
: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan

: Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 196202031988111001

Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd.
NIP 199108142019031010

**2. Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni**

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

Sekretaris : Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd.

Penguji : Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Uji Skripsi: 4 Maret 2026



SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Edita Dwi Safitri
NPM : 2213041021
Judul Skripsi : Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Way Jepara dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 4 Maret 2026



Edita Dwi Safitri
2213041021

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Sumberjo, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 09 Juni 2004. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Supatik dan Ibu Lina Maryani. Pendidikan penulis dimulai dari Tk Pertiwi Way Jepara. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 1 Braja Sakti pada tahun 2010-2016, SMP Negeri 1 Way Jepara pada tahun 2016-2019, dan SMA Negeri 1 Way Jepara. Pada tahun 2022, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjadi mahasiswi, penulis pernah bergabung dalam Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Imabsi) Unila dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Duto Yoso Mulyo, Kecamatan Rawa Pitu Kabupaten Tulang Bawang, yang beriringan dengan pelaksanaan kegiatan PLP di SD Negeri 01 Yoso Mulyo.

MOTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

“Dan barangsiapa bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya”

(QS. At-Talaq 65 : 4)

Allah memang tidak menjanjikan akan selalu mudah, tapi dua kali Allah berjanji bahwa: “Fa inna ma’al – ‘usri yusra, Inna ma’al ‘- usri yusra”

“setiap kesulitan pasti ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah 94:5-6)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap *Alhamdulillah rabbil 'alamiin* atas segala nikmat, rahmat, dan karunia yang telah Allah Swt., limpahkan. Karya ini peneliti persembahkan untuk orang-orang terkasih dan pihak-pihak terkait.

Bapak dan Ibu tercinta, yang tanpa lelah menanam harapan dan mengusahakan pendidikan terbaik bagi peneliti;

Kedua adik peneliti, yang selalu menjadi tempat pulang saat penat tak lagi tertahankan;

Kakek dan Nenek tersayang;

Dosen pembimbing dan penguji yang telah memberikan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini;

Almamater tercinta.

SANWACANA

Puji syukur penulis haturkan atas ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Way Jepara dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dapat penulis selesaikan. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dan selaku Dosen Penguji peneliti yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, motivasi, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, memberikan motivasi, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku pembimbing akademik dan pembimbing skripsi atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, memberikan motivasi, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing skripsi atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, memberikan motivasi, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen serta staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan

Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

7. Kedua orang tua tersayang, Bapak Supatik dan Ibu Lina Maryani yang telah mengusahakan dan melakukan apa pun untuk keberhasilan penulis. Terima kasih untuk setiap doa dan harapan yang selalu mengiringi langkah penulis. Semoga senantiasa menemani keberhasilan-keberhasilan lain di masa mendatang.
8. Saudara kandung penulis, Jernando Pratama dan Ragil Septian yang selalu menjadi motivasi dan semangat penulis untuk dapat segera menyelesaikan masa pendidikan.
9. Keluarga besar yang selalu mendoakan keberhasilan penulis.
10. Kepada Lutfi Nafiah dan Yoshie (saudara tak sedarah), terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis dan juga telah berkontribusi banyak baik tenaga dan waktu kepada penulis. Telah menjadi pendamping dalam segala hal yang menemani, mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan, mendengarkan keluh kesah, dan memberi semangat untuk pantang menyerah.
11. Teman-teman kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu menemani dan mendukung penulis dari masa Maba hingga saat ini.
12. Sahabat seperjuangan selama kuliah, Nadia Alfauzah, Elsy Salsabila, Putri Calista Irawan, Keiza Silvia Febryana, Dimas Dwi Pramudia dan Maikel Hidayatullah. Semoga selalu diberikan kemudahan dan kebahagiaan.
13. Teman yang banyak membantu penulis, Nadia Alfauzah, Safira Salsabila, Elsy Salsabila, Ela Cahya dan Syira Amanah Balqis. Semoga kalian selalu diberikan kemudahan dan kebahagiaan.
14. Teman seperjuangan Lampung Timur, Nada Septi dan Fatul. Terima kasih sudah mengajak penulis berkelana dan memberikan pengalaman yang sangat berharga.
15. Teman-teman KKN dan PLP Desa Duto Yoso Mulyo, terutama Elvira Qonita, Putu Nia, Marissa, dan Mega Septa, terima kasih telah memberikan pengalaman berharga selama kurang lebih 40 hari mengabdikan. Terima kasih juga telah menjadi sahabat untuk selalu berbagi cerita satu sama lain.

16. Kepada seseorang yang pernah bersama penulis dan tidak bisa penulis tulis namanya. Terima kasih untuk patah hati yang diberikan saat proses penyusunan skripsi ini. Ternyata perginya anda dari kehidupan penulis memberikan cukup motivasi untuk terus maju dan berproses menjadi pribadi yang mengerti apa itu pengalaman, pendewasaan, dan sabar. Terima kasih sudah menjadi bagian yang menyenangkan sekaligus menyakitkan dari pendewasaan ini. Pada akhirnya setiap orang ada masanya dan setiap masa ada orangnya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
MENYETUJUI	iv
MENGESAHKAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Kedwibahasaan	9
2.2 Alih Kode	10
2.3 Bentuk Alih Kode	11
2.4 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode	14
2.5 Campur Kode.....	15
2.6 Bentuk Campur Kode	16
2.7 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode	20
2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	21

III. METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Jenis Penelitian	25
3.2 Data dan Sumber Data	25
3.3 Teknik Pengumpulan Data	26
3.4 Teknik Analisis Data	27
3.5 Indikator Penelitian.....	28
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 Hasil.....	32
4.2 Pembahasan	34
4.3 Bentuk-Bentuk dan Faktor Penyebab Alih Kode	34
4.3.1 Alih Kode Internal yang disebabkan oleh Faktor Penutur.....	35
4.3.2 Alih Kode Internal yang disebabkan oleh Faktor Lawan Tutur.....	41
4.3.3 Alih Kode Internal yang disebabkan oleh Faktor Perubahan Situasi	48
4.3.4 Alih Kode Eksternal yang disebabkan oleh Faktor Penutur	55
4.4 Bentuk-Bentuk dan Faktor Penyebab Campur Kode	58
4.4.1 Campur Kode Kata yang disebabkan oleh Faktor Kebahasaan	58
4.4.2 Campur Kode Frasa yang disebabkan oleh Faktor Kebahasaan	62
4.4.3 Campur Kode Frasa yang disebabkan oleh Faktor Sikap	68
4.4.4 Campur Kode Perulangan Kata yang Disebabkan oleh Faktor Sikap	74
4.4.5 Campur Kode Ungkapan/Idiom yang Disebabkan oleh Faktor Sikap	78
4.5 Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	81
V. SIMPULAN DAN SARAN	86
5.1 Simpulan.....	86
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator Alih Kode.....	28
3.2 Indikator Campur Kode.....	29
4.1 Bentuk Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Way Jepara	33
4.2 Faktor Penyebab terjadinya Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Way Jepara	34

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

Dt	: Data
AK	: Alih Kode
Int	: Internal
Eks	: Eksternal
CK	: Campur Kode
Kt	: Kata
Fr	: Frasa
PK	: Perulangan Kata
UI	: Ungkapan atau Idiom
Ind	: Indonesia
Ing	: Inggris
Jaw	: Jawa
Ngo	: Ngoko
Kra	: Krama

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Korpus Data Penelitian Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Way Jepara.....	96
2. Dokumentasi Data Penelitian Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Way Jepara.....	146
3. Tautan Google Drive Video Pengambilan Data	148
4. Modul Ajar Bahasa Indonesia Fase E.....	150

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alih kode merupakan fenomena linguistik yang termasuk dalam kajian sosiolinguistik, dan sering dijumpai dalam masyarakat yang bersifat dwibahasaan atau multibahasa. Pada dasarnya, alih kode merupakan aktivitas perpindahan pemakaian bahasa atau dialek dari satu bahasa ke bahasa lainnya (Amri, 2019). Peristiwa peralihan kode dari kode yang satu ke kode yang lain disebut alih kode. Apabila seorang penutur menggunakan kode A semula (misalnya bahasa Indonesia), kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa demikian disebut alih kode (*code switching*) (Suwito, 1983). Aspek lain dari saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual ialah terjadinya gejala campur kode.

Campur kode menurut Suwito (1983) merupakan penggunaan satu kode bahasa sebagai kode utama yang di dalamnya disisipkan unsur-unsur bahasa lain. Unsur bahasa yang dicampurkan tersebut tidak berfungsi sebagai sistem kebahasaan yang berdiri sendiri, melainkan hanya sebagai serpihan bahasa yang melebur dalam struktur bahasa utama. Dengan demikian, dalam campur kode tidak terjadi pergantian kode secara utuh, melainkan hanya penyisipan unsur kebahasaan berupa kata, frasa, atau ungkapan tertentu.

Alih kode dan campur kode memiliki kesamaan, yaitu sama-sama melibatkan penggunaan lebih dari satu bahasa atau variasi bahasa dalam satu peristiwa tutur. Namun, keduanya berbeda dari segi fungsi dan kedudukan bahasa yang digunakan. Dalam alih kode, setiap bahasa yang digunakan memiliki fungsi dan peran yang jelas serta dapat berdiri sendiri, sedangkan dalam campur kode hanya terdapat satu bahasa yang berfungsi sebagai kode utama, sementara bahasa lain berperan sebagai unsur sisipan. Pemahaman terhadap perbedaan ini menjadi penting agar

pengelompokan data kebahasaan dapat dilakukan secara tepat sesuai dengan klasifikasi Suwito (1983).

Terjadinya alih kode dan campur kode tidak terlepas dari faktor-faktor sosial dan situasional. Menurut Suwito (1983), alih kode dapat dipengaruhi oleh faktor penutur, faktor lawan tutur, perubahan situasi tutur, serta perubahan topik pembicaraan. Selain itu, Suwito (1983) mengklasifikasikan alih kode ke dalam dua bentuk, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Adapun contoh bentuk dan faktor penyebab alih kode akan diuraikan sebagai berikut.

Pembeli: *“Bu, regane cabai piro sak ons”*

Penjual: *“Lima ribu per ons, Bu. Kalau beli setengah kilo, saya kasih harga murah”*

Percakapan antara pembeli dan penjual menunjukkan terjadinya alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Pada awal interaksi, pembeli menggunakan bahasa Jawa, yaitu *“regane cabai piro sak ons?”*. Penjual kemudian merespons dengan bahasa Indonesia secara utuh, tanpa mencampurkan unsur bahasa Jawa dalam tuturan selanjutnya. Peralihan penggunaan bahasa ini terjadi secara sadar sebagai bentuk penyesuaian terhadap lawan tutur agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas.

Berdasarkan teori Suwito (1983), peristiwa tersebut termasuk alih kode internal, karena melibatkan peralihan antara bahasa daerah (bahasa Jawa) dan bahasa nasional (bahasa Indonesia) yang masih berada dalam satu sistem kebahasaan nasional. Faktor penyebab alih kode dalam peristiwa tutur ini adalah faktor lawan tutur, yaitu penjual menyesuaikan penggunaan bahasa dengan pembeli atau memilih bahasa yang dianggap lebih umum digunakan dalam konteks pasar.

Sementara itu, campur kode umumnya dipengaruhi oleh sikap penutur terhadap bahasa serta faktor kebahasaan, seperti keterbatasan padanan kata atau kebiasaan berbahasa dalam lingkungan tertentu. Menurut Suwito (1983), campur kode terjadi apabila satu bahasa berfungsi sebagai kode utama, sedangkan unsur bahasa lain disisipkan ke dalam tuturan tanpa menggantikan fungsi bahasa utama tersebut. Bentuk campur kode dapat berupa penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lain,

seperti kata, frasa, perulangan kata, serta ungkapan atau idiom. Adapun contoh bentuk dan faktor penyebab campur kode akan diuraikan sebagai berikut.

Penjual: *“Ini ikannya masih segar, Bu, baru datang tadi pagi, isih anyar banget”*

Tuturan tersebut menunjukkan adanya campur kode, karena bahasa Indonesia berfungsi sebagai kode utama dalam tuturan, sedangkan unsur bahasa Jawa “*isih anyar banget*” hanya disisipkan sebagai serpihan bahasa. Unsur bahasa Jawa tersebut tidak membentuk struktur kalimat yang berdiri sendiri, melainkan melebur ke dalam struktur bahasa Indonesia.

Menurut Suwito (1983), peristiwa ini termasuk campur kode karena unsur bahasa daerah tidak memiliki fungsi gramatikal yang otonom, melainkan digunakan untuk mempertegas makna dan membangun kedekatan sosial antara penjual dan pembeli. Campur kode tersebut muncul akibat kebiasaan berbahasa penutur dalam lingkungan bilingual serta sikap penutur yang ingin menciptakan suasana akrab dalam interaksi jual beli.

Fenomena sebagaimana tergambar dalam contoh tersebut menunjukkan bahwa pasar merupakan salah satu ruang sosial yang memiliki intensitas tinggi terjadinya alih kode dan campur kode. Interaksi di pasar berlangsung secara spontan dan informal, sehingga memungkinkan penutur untuk beralih atau mencampurkan kode bahasa sesuai dengan lawan tutur dan situasi komunikasi. Dalam proses tawar-menawar, penggunaan bahasa daerah dapat dimanfaatkan untuk membangun keakraban, sedangkan bahasa Indonesia digunakan untuk memperjelas maksud tuturan agar dapat dipahami oleh semua pihak. Berdasarkan kehidupan masyarakat, khususnya di lingkungan bilingual maupun multilingual, alih kode dan campur kode berperan penting sebagai wujud adaptasi berbahasa yang mencerminkan keberagaman budaya serta sosial. Fenomena tersebut sering dijumpai di berbagai tempat, termasuk pada ruang-ruang publik seperti pusat perbelanjaan (Ambarwati, dkk., 2025). Keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan bahasa para pelaku pasar menjadikan Pasar Way Jepara sebagai lokasi yang potensial untuk mengungkap bentuk-bentuk alih kode dan campur kode, serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengangkat topik mengenai alih kode dan campur kode dalam berbagai konteks. Penelitian oleh Darmayanti dan Erni (2021) menelusuri jenis-jenis alih kode dalam percakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokrominoto, Pekanbaru. Sementara itu, Amelia (2023) membahas alih kode dan campur kode dalam novel *Nonversation* karya Valerie Patkar serta keterkaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Selanjutnya, Rahayu (2024) meneliti bentuk-bentuk alih kode serta faktor penyebabnya dalam interaksi jual beli di Pasar Reni Baru Pondok Benda. Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam hal fokus kajian terhadap fenomena alih kode, baik dalam interaksi pasar maupun dalam teks sastra, serta beberapa di antaranya mengaitkannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Sebagaimana penelitian terdahulu, penelitian Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Way Jepara dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yakni peneliti mengkaji bentuk-bentuk alih kode dan campur kode di pasar. Peneliti memilih objek kajian Pasar Way Jepara karena penelitian serupa masih jarang dilakukan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari aktivitas jual beli di Pasar Way Jepara berupa tuturan penjual dan pembeli yang ada peristiwa alih kode dan campur kode. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab alih kode dan campur kode, tetapi juga mengaitkan temuan tersebut dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif dan aplikatif karena memberikan implikasi terhadap pengembangan materi ajar yang lebih relevan, khususnya dalam pembelajaran teks negosiasi.

Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pendekatan berbasis *genre* dan penggunaan teks yang relevan di kehidupan siswa (Suwandi, dalam Agustina, 2025). Pembelajaran Bahasa Indonesia kini berfokus pada enam keterampilan berbahasa, yakni menyimak, membaca, memirsa, berbicara, mempresentasikan, dan menulis (Agustina, 2023). Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk

menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, dengan memanfaatkan berbagai peristiwa kebahasaan pada lingkungan sekitar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan literasi sekaligus membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila, seperti kemampuan berpikir kritis dan kreatif, berakhlak mulia, serta memiliki wawasan kebinekaan global (Kemdikbudristek, 2022). Dengan memanfaatkan hasil penelitian ini, guru dapat menerapkan pembelajaran kontekstual melalui pengaitan teks dengan realitas sosial dan budaya di sekitar peserta didik (Agustina, 2023). Tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode dalam interaksi di pasar tradisional dapat dijadikan sebagai contoh konkret teks negosiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui contoh tersebut, peserta didik dapat memahami secara langsung bagaimana proses tawar-menawar terjadi dalam situasi komunikasi yang nyata.

Melalui pembelajaran tersebut, siswa diharapkan tidak hanya mampu memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks negosiasi, tetapi juga mengenali fungsi sosial bahasa, prinsip kesantunan berbahasa, serta keberagaman linguistik yang muncul dalam interaksi masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip diferensiasi proses dan produk dalam Kurikulum Merdeka karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahamannya melalui berbagai bentuk sesuai dengan minat dan kemampuannya, seperti video, dialog, maupun teks tertulis. Selain itu, penggunaan contoh tuturan nyata dari interaksi di pasar dapat menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia lebih kontekstual, komunikatif, dan bermakna bagi siswa.

Pemilihan Pasar Way Jepara sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik pasar sebagai ruang interaksi sosial yang bersifat multibahasa. Penutur yang terlibat dalam aktivitas di pasar tersebut berasal dari beragam latar belakang etnis dan bahasa, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, serta bahasa daerah lainnya. Kondisi ini menjadikan Pasar Way Jepara sebagai lokasi yang strategis untuk mengamati fenomena alih kode dan campur kode dalam percakapan antara penjual dan pembeli. Interaksi yang berlangsung secara alami, spontan, dan informal memberikan gambaran yang nyata mengenai praktik penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Fenomena alih kode dan campur kode dipilih sebagai fokus penelitian karena mencerminkan kemampuan penutur dalam menyesuaikan pilihan bahasa dengan situasi tutur dan tujuan komunikasi. Kedua fenomena tersebut berfungsi sebagai strategi komunikatif untuk menjaga kelancaran interaksi, membangun kedekatan sosial, serta menegaskan identitas penutur. Kajian terhadap alih kode dan campur kode juga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara bahasa, budaya, dan konteks sosial dalam masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya memiliki relevansi linguistik, tetapi juga nilai sosial yang penting.

Penelitian ini penting dilakukan karena berpotensi memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Temuan penelitian berupa data kebahasaan dari interaksi di pasar tradisional dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual, khususnya dalam pembelajaran teks negosiasi. Dengan menggunakan tuturan penjual dan pembeli sebagai contoh teks, siswa dapat memahami proses tawar-menawar dalam konteks nyata, sekaligus mempelajari fungsi sosial bahasa, kesantunan berbahasa, dan keberagaman linguistik yang hidup di tengah masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya, berikut adalah rumusan masalah dari penelitian ini.

1. Bagaimanakah alih kode dan campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Way Jepara?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan alih kode dan campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Way Jepara.
2. Mengimplikasikan hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah kajian penelitian yang berkaitan dengan ilmu kebahasaan di bidang linguistik, terutama kajian alih kode dan campur kode.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk memperluas wawasan peserta didik mengenai fenomena alih kode dan campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar. Melalui pemahaman tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengenali bentuk dan faktor terjadinya alih kode serta campur kode, kemudian mengaplikasikannya dalam pembelajaran teks negosiasi. Dengan demikian, peserta didik dapat memilih serta menggunakan bahasa secara tepat dan efektif dalam bernegosiasi, sehingga komunikasi menjadi lebih jelas, santun, dan sesuai dengan konteks.

b. Bagi pendidik

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai tuturan dalam bernegosiasi dan dapat dijadikan bahan tambahan bagi pendidik dalam mengajarkan materi terkait pemakaian bahasa yang kontekstual di masyarakat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai alih kode dan campur kode pada tuturan dalam aktivitas negosiasi. Pasar yang dipilih adalah Pasar Way Jepara. Pembahasan utama penelitian ini sebagai berikut.

1. Alih kode dan campur kode yang ada dalam aktivitas jual beli antara penjual dan pembeli di Pasar Way Jepara akan dikelompokkan berdasarkan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode, yakni alih kode internal (*internal code switching*) dan alih kode eksternal (*external code switching*) dan campur kode dalam bentuk kata, frasa, perulangan kata, dan ungkapan atau idiom.
2. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode terdiri atas kesantiaian atau situasi informal dan penutur menggunakan istilah yang dianggap lebih tepat dan lazim.
3. Data penelitian ini akan diimplikasikan dalam Kurikulum Merdeka untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini akan dikembangkan dalam bentuk Modul Ajar berbasis Kurikulum Merdeka dengan materi teks negosiasi, fase E. Modul ajar ini dirancang untuk membantu peserta didik memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks negosiasi, serta mendorong kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif melalui aktivitas pembelajaran yang aktif dan kontekstual.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kedwibahasaan

Bilingualisme disebut kedwibahasaan dalam bahasa Indonesia. Menurut Marliana, Sumarti, dan Riadi, (2017) kedwibahasaan ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Pendapat lain dikemukakan oleh Suwandi dalam Rohmani, dkk. (2013) yang menjelaskan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan pemakaian dua bahasa yang berkedudukan sama baik oleh penutur. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa seorang dwibahasawan memiliki kemampuan yang tinggi dalam menguasai dua bahasa. Hal tersebut berarti penutur dapat menggunakan kedua bahasa tersebut secara seimbang, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, serta mampu menyampaikan informasi yang bisa dipahami dan diterima oleh lawan bicara.

Dalam kajian sociolinguistik, kedwibahasaan secara umum dipahami sebagai kemampuan seseorang menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam interaksi sosialnya dengan orang lain Sumarsono, (2022). Kedwibahasaan sendiri merupakan suatu kondisi bahasa yang timbul akibat adanya interaksi antara dua bahasa dalam aktivitas komunikasi. Chaer dan Agustina dalam Reni dan Widodo, (2017) mengatakan bahwa kedwibahasaan merupakan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Kedwibahasaan ini dapat mengakibatkan terjadinya alih kode dan campur kode. Mengacu pada pendapat Jendra dalam Rohmani, dkk. (2013), dapat disimpulkan bahwa kontak bahasa pada masyarakat bilingual memungkinkan terjadinya alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) dalam aktivitas komunikasi.

Kedwibahasaan timbul sebagai hasil dari adanya kontak antarbahasa dan bersifat dinamis, artinya dapat berubah sesuai konteks. Istilah ini bersifat relatif, bergantung pada seberapa sering dan dalam konteks dari dua bahasa yang dipakai. Oleh karena

itu, kedwibahasaan erat kaitannya dengan pemanfaatan dua bahasa oleh individu atau kelompok bilingual dalam kehidupan sehari-hari secara bergantian. Seseorang tentu harus terlebih dahulu menguasai dua bahasa, yaitu bahasa ibu atau pertama (BI) dan bahasa kedua (B2) yang dipelajari sesudahnya. Individu yang mempunyai kemampuan ini disebut sebagai dwibahasawan atau bilingual (Hidayati, 2020). Sementara itu, kemampuan dalam memakai dua bahasa disebut kedwibahasawan, atau dalam bahasa Inggris disebut bilingualitas.

Jika ditinjau secara logis, tidak semua orang yang mempunyai kemampuan bilingualitas akan menerapkan bilingualisme dalam aktivitas harian mereka, karena hal ini sangat dipengaruhi oleh kondisi dan keperluan bahasa di lingkungan sekitar. Sebaliknya, seseorang tidak akan dapat menjalankan praktik bilingualisme tanpa terlebih dahulu mempunyai kemampuan bilingualitas. Dengan kata lain, bilingualisme mengandaikan adanya bilingualitas.

2.2 Alih Kode

Alih kode merupakan fenomena linguistik yang merujuk pada peralihan penggunaan suatu kode bahasa ke kode bahasa lain dalam suatu tuturan. Sebagai contoh, apabila seorang penutur awalnya menggunakan bahasa Jawa, lalu berpindah menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks komunikasi yang sama, maka peristiwa tersebut disebut alih kode (*code switching*), karena dalam satu kode bahasa dapat ditemukan berbagai variasi seperti variasi nasional, variasi berdasarkan kelas sosial, ragam, gaya, maupun register maka alih kode juga dapat berwujud dalam bentuk alih varian, alih ragam, alih gaya, atau alih register (Ulfiyani, 2014). Peristiwa peralihan tersebut dapat diidentifikasi melalui berbagai tingkat kebahasaan, termasuk tataran fonologi (tata bunyi), morfologi (tata bentuk), leksikon (tata kata), sintaksis (tata kalimat), serta wacana (tata wacana) (Suwito, 1983).

Bentuk ketergantungan pemakaian bahasa yang terjadi dalam komunitas bilingual atau multilingual salah satunya adalah alih kode. Alih kode ialah aspek yang memiliki ketergantungan dengan bahasa (*language dependency*) di dalam masyarakat multilingual (Suwito, 1983). Artinya, dalam masyarakat multilingual

penutur hampir tidak mungkin menggunakan satu bahasa secara mutlak murni tanpa memakai bahasa atau unsur bahasa yang lainnya. Dua bahasa yang digunakan dalam alih kode ditandai dengan: (1) bahasa masih mendukung fungsi masing-masing bergantung konteksnya dan (2) penyesuaian fungsi masing-masing bahasa dengan situasi yang relevan dengan perubahan yang konteks. Berdasarkan pengertian tersebut, alih kode merupakan masyarakat yang memakai lebih dari satu bahasa, seorang penutur sangat mungkin menggunakan beragam kode bahasa dalam tuturan mereka, bergantung pada konteks dan faktor-faktor situasional yang memengaruhinya. Alih kode juga merupakan situasi ketika seorang pembicara dengan sengaja mengganti kode bahasa yang sedang dipakai karena suatu alasan.

Karakteristik alih kode ialah ketergantungan terhadap pemakaian bahasa dalam masyarakat multilingual. Artinya, lingkungan yang multibahasa sangat jarang menjumpai penutur yang hanya memakai satu bahasa secara murni tanpa mencampurkannya dengan bahasa lain. Selain menjadi ciri khas masyarakat multilingual, alih kode juga menunjukkan kemampuan adaptasi linguistik penutur terhadap situasi sosial yang dihadapi. Pemakaian alih kode bukan hanya soal pilihan bahasa, melainkan juga berkaitan dengan strategi komunikasi untuk membangun kedekatan, memperjelas maksud, atau menunjukkan identitas kelompok. Alih kode dalam praktiknya bisa mencerminkan fleksibilitas bahasa penutur dalam menyesuaikan diri dengan konteks, status lawan bicara, dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, alih kode berperan penting sebagai alat penyesuaian sosial dalam interaksi sehari-hari.

2.3 Bentuk Alih Kode

Alih kode terbagi menjadi dua bentuk, yakni alih kode internal (*internal code switching*) dan alih kode eksternal (*eksternal code switching*). Alih kode internal terjadi antar bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, serta antara beberapa ragam dan gaya yang ada dalam satu dialek. Apabila yang terjadi ialah antara bahasa asli dengan bahasa asing, maka disebut alih kode eksternal (Suwito, 1983).

Konsep alih kode intern menurut Hymes dalam Ningrum (2019), bahwa peristiwa alih kode ini dapat terjadi di antara bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antara berbagai dialek dalam satu bahasa daerah, maupun antarragam atau gaya bahasa dalam satu dialek tertentu. Sebaliknya, alih kode ekstern merupakan bentuk peralihan bahasa yang terjadi antara bahasa lokal atau nasional dengan bahasa asing, misalnya seorang penutur yang awalnya berbicara dalam bahasa Indonesia kemudian beralih memakai bahasa Inggris atau sebaliknya. Berbeda dengan alih kode internal yang terjadi di antara bahasa-bahasa dalam satu wilayah, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, alih kode eksternal melibatkan perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa asing, seperti bahasa Jepang, Inggris, atau bahasa asing lainnya. Dalam praktik kebahasaan, memungkinkan terjadinya alih kode intern dan ekstern secara berurutan dalam satu peristiwa tutur tertentu, apabila penutur menilai bahwa fungsi kontekstual dan situasi yang relevan mendukung terjadinya peralihan tersebut. Contoh-contoh berikut ini menggambarkan bentuk alih kode internal maupun alih kode eksternal yang terjadi dalam situasi komunikasi tertentu.

1) Contoh bentuk alih kode internal

Penjual : *Silakan, Bu. Mau cari apa hari ini?*

Pembeli : *Saya cari cabai sama tomat. Harganya berapa sekarang?*

Penjual : *Cabai Rp30.000, tomat Rp10.000 sekilo. Mau berapa kilo, Bu?*

Pembeli : *Cabainya setengah kilo saja, tomat satu kilo.*

Penjual : *Siap. Ini saya bungkus dulu ya. (Sambil membungkus)*

Lha nek saiki ora pinter milih bahan, iso rugi lho, Bu... (Sekarang kalau tidak pandai memilih barang, bisa rugi lho, Bu...)

Pembeli : *Leres, Pak. Kula ugi sok dipojokno nèk tuku indi... (Benar, Pak. Saya juga sering dikelabui kalau beli sendiri...)*

Penjual : *Lha nèk ngono, kudu pinter-pinter, ojo mung manut. (Jadi kalau begitu, harus pintar-pintar, jangan hanya nurut saja.)*

Pembeli : *Inggih, mangga Pak. Niki pinten sedantenipun? (Iya, baik, Pak. Semua ini berapa?)*

Penjual : *Totalnya Rp25.000. Oh ya, besok saya bawa sayur segar dari lereng gunung. Bu biasa beli pagi atau siang?*

Pembeli : *Biasanya pagi, Pak. Nanti saya mampir lagi.*

Percakapan di atas menunjukkan terjadinya alih kode internal antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa (baik ngoko maupun krama). Alih kode ini dipicu oleh

perubahan konteks pembicaraan dan relasi sosial antarpenerbit. Awalnya, penjual dan pembeli menggunakan bahasa Indonesia karena topik pembicaraan bersifat transaksional dan formal, yaitu tentang harga dan pembelian barang. Namun, ketika pembicaraan beralih pada persoalan pengalaman dan strategi dalam berbelanja yang sifatnya lebih personal dan informal penjual mulai menggunakan bahasa Jawa (ngoko). Pembeli pun menyesuaikan diri dengan menggunakan bahasa Jawa (krama), sebagai bentuk penghormatan terhadap penjual. Kemudian, saat topik kembali pada urusan transaksi dan informasi tentang dagangan, keduanya kembali menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa alih kode tidak hanya dipengaruhi oleh topik dan situasi, tetapi juga oleh hubungan sosial dan peran dalam percakapan.

2) Contoh bentuk alih kode eksternal

- Rina : *Pagi, Pak Toni. Apel Malangnya masih segar?*
Pak Toni : *Morning, Miss Rina. Yes, just arrived this morning. Very fresh.*
(Selamat pagi, Bu Rina. Ya, baru datang pagi ini. Sangat segar.)
Rina : *Wah, bagus. Saya beli satu kilo, ya.*
Pak Toni : *Oke, saya ambilkan. By the way, did you go to the food festival yesterday?* (Baik, saya ambilkan. Ngomong-ngomong, apakah Ibu pergi ke festival kuliner kemarin?)
Rina : *Iya, saya ke sana sama anak-anak. Ramai sekali!*
(Ya, saya pergi ke sana bersama anak-anak. Sangat ramai!)
Pak Toni : *Really? What did you think of it?*
(Serius? Bagaimana pendapat Ibu tentang acaranya?)
Rina : *Oh, I loved it. Banyak jajanan enak dan musik juga. Very lively!*
(Saya sangat suka. Banyak makanan enak dan juga musik. Sangat meriah!)
Pak Toni : *That's great to hear. Nah, ini apelm. Do you want a plastic bag or do you bring your own?* (Senang mendengarnya. Ini apelnnya. Mau pakai kantong plastik atau bawa sendiri?)
Rina : *I bring my own, thank you.* (Saya bawa sendiri, terima kasih.)
Pak Toni : *Good habit! Totalnya Rp25.000.*
(Kebiasaan yang bagus! Totalnya Rp25.000.)
Rina : *Ini uangnya, Pak. Sampai besok, ya.*

Percakapan di atas menunjukkan fenomena alih kode eksternal, yaitu peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain (dalam hal ini Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) dalam satu peristiwa tutur. Pada awalnya, interaksi menggunakan Bahasa Indonesia

untuk keperluan transaksional (jual-beli). Ketika pembicaraan bergeser ke pengalaman pribadi tentang festival makanan, keduanya beralih ke Bahasa Inggris kemungkinan sebagai bentuk kedekatan atau untuk menunjukkan keakraban serta kesamaan identitas sebagai bilingual. Peralihan kembali ke topik transaksi ditandai dengan campuran antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang ringan dan santai. Pola ini menunjukkan kontinum alih kode, yaitu proses berpindah bahasa secara bertahap dan alami tanpa mengganggu jalannya komunikasi. Alih kode ini mencerminkan fungsi sosial bahasa, yakni tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda hubungan sosial, suasana percakapan, dan tingkat keformalan. Praktik semacam ini lazim ditemui dalam masyarakat urban yang multibahasa.

2.4 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Alih kode dapat terjadi karena dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Menurut Fishman dalam Alawiyah, dkk. (2021), hal ini berkaitan dengan pertanyaan seperti siapa yang berbicara, memakai bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dalam situasi seperti apa. Penyebab alih kode dalam berbagai literatur linguistik umumnya meliputi: (1) faktor dari pembicara atau penutur itu sendiri, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi yang ditandai dengan kehadiran orang ketiga, (4) pergeseran dari situasi formal ke informal atau sebaliknya, dan (5) pergantian topik dalam percakapan.

Alih kode terjadi karena adanya keperluan komunikatif yang beragam di dalam interaksi sosial Panggabean (2017). Faktor penyebabnya meliputi perbedaan situasi, perubahan topik pembicaraan, perbedaan status sosial antara penutur dan mitra tutur, serta keinginan untuk memperjelas makna pesan Simatupang, dkk. (2018). Selain itu, latar belakang budaya, tingkat pemahaman bahasa, serta tujuan pragmatis seperti menunjukkan identitas kelompok atau menyesuaikan diri terhadap norma sosial tertentu memengaruhi alih kode. Perpindahan antarbahasa sering kali menjadi strategi alami untuk mencapai efektivitas komunikasi dan mempererat hubungan sosial antarindividu dalam konteks bilingualisme (Mujib, 2009).

Alih kode biasanya disebabkan oleh berbagai faktor sosial dan situasional yang memengaruhi komunikasi antarpemuter. Salah satu faktor utamanya merupakan perbedaan latar belakang bahasa antara pemuter dan lawan tutur sehingga alih kode dipakai untuk mempermudah pemahaman atau menjalin kedekatan sosial. Selain itu, alih kode juga bisa muncul karena perubahan topik pembicaraan, perubahan suasana dari formal ke informal atau sebaliknya, serta kehadiran pihak ketiga yang mempunyai latar bahasa berbeda. Berdasarkan konteks pasar, alih kode sering terjadi karena pedagang dan pembeli berasal dari berbagai suku dan daerah sehingga mereka cenderung menyesuaikan pemakaian bahasa sesuai dengan lawan bicara untuk menjaga kelancaran transaksi dan menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab.

2.5 Campur Kode

Campur kode merupakan salah satu bentuk dari ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multibahasa. Berbeda dengan alih kode yang ditandai oleh keterkaitan antara fungsi kontekstual dan situasi komunikatif, campur kode menunjukkan ketergantungan melalui adanya hubungan timbal balik antara peran sosial pemuter dan fungsi kebahasaan. Peran sosial merujuk pada siapa pemuternya, sedangkan fungsi kebahasaan berkaitan dengan tujuan atau maksud yang ingin dicapai melalui tuturan tersebut. Oleh karena itu, ketika seorang pemuter melakukan campur kode, penting untuk terlebih dahulu memahami latar belakang pemuternya. Faktor-faktor seperti status sosial, tingkat pendidikan, identitas keagamaan, dan pengalaman hidup sangat memengaruhi bentuk dan intensitas campur kode yang digunakan. Selain itu, fungsi kebahasaan juga menentukan sejauh mana bahasa yang dikuasai pemuter memungkinkan terjadinya campur kode. Pemuter yang menguasai beberapa bahasa memiliki potensi yang lebih besar untuk mencampurkan kode, dibandingkan dengan pemuter yang hanya menguasai satu atau dua bahasa. Namun, hal tersebut tidak secara otomatis berarti bahwa pemuter multibahasa akan lebih sering melakukan campur kode. Sebab, yang lebih menentukan adalah tujuan komunikatif dari tuturan tersebut. Dengan kata lain, jika seorang pemuter memilih untuk melakukan campur kode, pilihan tersebut diasumsikan sebagai sesuatu yang relevan dan sesuai dengan maksud yang ingin

dicapai dalam konteks komunikasi tersebut (Suwito, 1983).

Campur kode merupakan penggunaan unsur-unsur bahasa dari satu bahasa ke dalam bahasa lain dalam suatu tuturan, dengan tujuan untuk memperluas gaya atau ragam bahasa. Unsur-unsur tersebut dapat berupa kata, frasa, klausa, idiom, sapaan, dan bentuk kebahasaan lainnya (Mustikawati 2016). Fenomena campur kode biasanya terjadi dalam konteks komunikasi bilingual atau multilingual, di mana seorang penutur menyisipkan unsur bahasa X ke dalam tuturan berbahasa Y. Dalam situasi semacam ini, terjadi campur kode. Namun, apabila penutur memilih untuk bergantian menggunakan bahasa X dan bahasa Y dalam satu ujaran atau percakapan, maka fenomena tersebut termasuk alih kode.

Unsur-unsur kebahasaan yang terlibat dalam campur kode dapat bersifat leksikal (kosakata), sintaksis (struktur kalimat), maupun semantik (makna). Selain itu, dalam masyarakat multilingual, campur kode juga mencerminkan aspek ketergantungan bahasa (*language dependency*). Jika dalam alih kode, ketergantungan ditandai oleh adanya relevansi konteks dan situasi komunikasi, maka dalam campur kode, ketergantungan ini tampak melalui hubungan timbal balik antara peran sosial penutur dan fungsi kebahasaan. Peristiwa campur kode umumnya terjadi secara spontan, tanpa adanya motivasi atau penyebab yang selalu dapat diidentifikasi secara jelas. Meskipun demikian, faktor-faktor seperti identitas penutur, tujuan komunikasi, serta kedekatan sosial antarpihak yang berbicara tetap memainkan peran dalam kemunculan gejala kebahasaan ini.

2.6 Bentuk Campur Kode

Campur kode merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan menggunakan dua bahasa secara bersamaan dalam satu situasi tutur. Menurut Subyakto (dalam Rulyandi, dkk., 2014), campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih, ataupun variasi bahasa, secara santai di antara penutur yang memiliki hubungan akrab. Pada situasi informal semacam ini, penutur bebas mencampurkan kode bahasa, terutama ketika terdapat istilah yang sulit diekspresikan dengan bahasa lain.

Sementara itu, Suwito (dalam Rulyandi, dkk., 2014) membagi bentuk campur

kode berdasarkan unsur kebahasaan yang terlibat, yaitu: (1) penyisipan unsur berupa kata; (2) penyisipan unsur berupa frasa; (3) penyisipan unsur berupa baster; (4) penyisipan unsur berupa pengulangan kata; (5) penyisipan unsur berupa ungkapan atau idiom; dan (6) penyisipan unsur berupa klausa. Terdapat beberapa contoh bentuk wujud campur kode sebagai berikut.

1. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

"Bu, tomatnya seger-seger tenan."

Pada data yang ditemukan di atas, terdapat campur kode yang melibatkan dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, di mana bahasa Jawa dicampurkan ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan penyisipan unsur dalam tuturan tersebut, dapat dikatakan bahwa campur kode yang digunakan berbentuk kata, yaitu *tenan* yang dalam bahasa Jawa berarti sekali atau banget. Dalam konteks ini, penutur menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang dikuasai karena tumbuh dan besar di lingkungan masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa

Frasa merupakan satuan gramatika yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak terdiri atas subjek dan predikat. Contohnya *"Ini cabainya pedes lho, ora usah ditambah lagi sambalnya."*

Data di atas merupakan campur kode berupa frasa, yaitu penyisipan unsur bahasa Jawa *ora usah ditambah lagi* ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Frasa tersebut dalam bahasa Indonesia berarti tidak perlu ditambah lagi. Campur kode ini muncul karena penutur terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam situasi pasar yang informal, penggunaan bahasa daerah menjadi bagian dari komunikasi alami antar penjual dan pembeli. Penyisipan frasa tersebut menunjukkan bahwa bahasa daerah memiliki fungsi ekspresif dan identitas lokal yang kuat dalam interaksi sosial masyarakat, khususnya di lingkungan pasar tradisional.

3. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster

Baster merupakan perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda, membentuk satu makna. Contohnya *"Saya udah ngelist semua pesanan langganan dari pagi,*

Bu.”

“nge-” / “ngel-” = afiks lisan dari bahasa Indonesia (bentuk informal dari “meng-”)

“list” = kata kerja dari bahasa Inggris yang berarti “mendaftar” atau “mencatat”. Keduanya menyatu menjadi bentuk kerja aktif dalam bahasa Indonesia lisan: *ngelist* → mencatat atau membuat daftar.

Kalimat tersebut menunjukkan bentuk baster karena “ngelist” merupakan hasil penyatuan afiks bahasa Indonesia dengan kata dasar bahasa Inggris. Kata ini sudah lazim digunakan secara lisan dalam percakapan sehari-hari di pasar, terutama saat pedagang mencatat pesanan pelanggan tetap. Bentuk seperti ini muncul karena pengaruh bilingualisme dan kebiasaan penutur menggunakan kata-kata asing secara fungsional dalam bahasa Indonesia, terutama dalam konteks informal dan efisien.

4. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata

Perulangan kata merupakan kata yang mengalami perulangan baik seluruhnya maupun sebagian, baik yang bervariasi fonem maupun tidak. Contohnya *"Lha wong dari tadi ditawar-tawar terus, tapi ujung-ujungnya ora jadi tuku!"*

Kalimat di atas mengandung campur kode yang berwujud perulangan kata, yaitu pada frasa *ditawar-tawar*, yang berasal dari kata dasar *tawar* (bahasa Indonesia), lalu mendapat bentuk pasif dengan imbuhan *di-* dan diulang menjadi *ditawar-tawar* untuk menekankan frekuensi atau intensitas tindakan menawar. Selain itu, terdapat juga unsur campur kode ke dalam, yakni penggunaan bahasa Jawa seperti *lha wong* (ungkapan penekanan yang berarti "kan memang") dan *ora jadi tuku* (tidak jadi membeli), yang menunjukkan bahwa penutur menggunakan dua sistem bahasa dalam satu situasi tutur. Perulangan kata *ditawar-tawar* tergolong sebagai kata kerja, dan dalam konteks pasar, bentuk ini menggambarkan kebiasaan pembeli yang menawar harga berulang kali. Bentuk ini memperjelas maksud penutur dan memberikan efek dramatik atau ekspresif dalam percakapan. Peristiwa campur kode pada data tersebut merupakan jenis campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) karena

melibatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dengan penyisipan elemen bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang digunakan oleh penutur dalam interaksi sehari-hari.

5. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom

Ungkapan atau idiom ialah gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggotanya. Contohnya "*Lha iyo, regane murah kok isih nawar rekasa atiku.*"

Kalimat di atas mengandung campur kode yang berwujud ungkapan atau idiom, yaitu frasa rekasa atiku yang berasal dari bahasa Jawa. Ungkapan tersebut secara harfiah berarti sakit hatiku atau berat hatiku, dan digunakan secara idiomatik untuk menyatakan rasa kesal atau kecewa secara emosional, dalam hal ini karena pembeli terus menawar barang yang harganya sudah murah. Ungkapan rekasa atiku memiliki fungsi ekspresif yang kuat dan mencerminkan budaya lokal dalam menyampaikan emosi secara halus namun bermakna. Berdasarkan konteks pasar, penggunaan idiom seperti ini sangat umum, karena penjual seringkali menggunakan bahasa daerah untuk membangun kedekatan sosial, menunjukkan keaslian ekspresi, dan memperkuat pesan emosional dalam percakapan. Peristiwa campur kode ini tergolong sebagai campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), karena terjadi antara bahasa Indonesia sebagai bahasa dasar tuturan, dengan penyisipan ungkapan idiomatik dari bahasa Jawa yang telah menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari penutur.

6. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa

Klausa ialah satuan gramatikal unsur pembentuk kalimat yang berstruktur predikatif. Contohnya "*Saya sudah kasih harga paling murah, tapi dia tetep ora gelem mundur sithik wae.*"

Kalimat di atas merupakan contoh campur kode yang berwujud klausa, yaitu penyisipan ora gelem mundur sithik wae yang berasal dari bahasa Jawa. Klausa tersebut memiliki predikat ora gelem mundur (tidak mau mengalah) dan keterangan tambahan sithik wae (sedikit saja), sehingga secara struktur

memenuhi syarat sebagai klausa karena mengandung subjek tersembunyi, predikat, dan keterangan. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi: "tidak mau mengalah sedikit pun." Penyisipan klausa dari bahasa daerah ke dalam tuturan berbahasa Indonesia ini menunjukkan campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), karena penutur mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dalam satu kalimat yang utuh. Penggunaan klausa seperti ini umum dalam interaksi informal di pasar, dan berfungsi untuk memperkuat ekspresi makna serta mencerminkan identitas kedaerahan penutur.

2.7 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode cukup beragam, salah satunya adalah keterbatasan kosakata dalam bahasa Indonesia sehingga penutur menyisipkan bahasa lain sebagai pengganti. Suwito dalam Marlina, Sumarti, dan Riadi, (2017) campur kode dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor yang berkaitan dengan sikap penutur dan faktor yang bersifat kebahasaan. Latar belakang terjadinya campur kode pada hakikatnya dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu: latar belakang yang bersifat sikap (*attitudinal type*) dan latar belakang yang bersifat kebahasaan (*linguistic type*). Kedua tipe ini saling terkait dan banyak kasus mengalami tumpang tindih (Suwito, 1983). Berdasarkan keterkaitan antara faktor sikap dan kebahasaan tersebut, dapat diidentifikasi beberapa alasan yang mendorong terjadinya campur kode. Alasan-alasan tersebut antara lain: (a) identifikasi peran sosial, (b) identifikasi terhadap ragam bahasa, dan (c) keinginan untuk memberikan penjelasan atau interpretasi tertentu. Ketiga faktor tersebut pun saling berhubungan dan kerap kali tidak berdiri sendiri.

Identifikasi peran biasanya berkaitan dengan aspek sosial, register, dan latar belakang pendidikan penutur. Identifikasi ragam tercermin dari bahasa yang digunakan dalam campur kode, yang secara tidak langsung menunjukkan posisi penutur dalam hierarki sosial. Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan tampak dalam penggunaan campur kode yang berfungsi sebagai ekspresi sikap terhadap lawan bicara maupun sebagai representasi cara pandang sosialnya. Contohnya, penutur yang mencampurkan unsur bahasa Belanda dalam komunikasinya sering kali diasosiasikan sebagai pribadi yang berpendidikan tinggi,

berasal dari generasi terdahulu “tempo dulu”, atau seseorang yang ingin menunjukkan status sosial tertentu. Sebaliknya, penggunaan unsur bahasa Inggris memberikan kesan sebagai individu yang modern, berpendidikan, dan memiliki jejaring luas. Sementara itu, penyisipan unsur bahasa Arab dapat mencerminkan identitas keislaman, ketaatan beragama, atau peran sebagai tokoh agama.

Bentuk campur kode seperti yang dijelaskan di atas termasuk dalam campur kode ke luar, yakni penyisipan unsur dari bahasa asing ke dalam bahasa nasional. Sementara itu, campur kode ke dalam terjadi ketika penutur menyisipkan unsur bahasa daerah ke dalam bahasa nasional, unsur dialek ke dalam bahasa daerah, atau unsur gaya dan ragam ke dalam dialeknya. Fenomena ini juga dapat menjadi penanda identifikasi peran, register tertentu, atau niat penutur dalam menyampaikan interpretasi. Misalnya, campur kode dengan unsur bahasa daerah dapat mencerminkan rasa identitas kedaerahan atau kebanggaan terhadap latar budaya tertentu. Sementara campur kode dengan unsur dialek Jakarta dapat memberi kesan bahwa penutur adalah bagian dari masyarakat urban, modern, dan tidak lagi terkungkung oleh lingkungan lokal sempit. Dalam konteks bahasa Jawa, pemilihan ragam seperti ngoko, madya, atau krama, serta cara penggunaannya terhadap lawan bicara, dapat mencerminkan tingkat pendidikan maupun status sosial penutur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadinya campur kode merupakan hasil dari interaksi antara peran sosial penutur, bentuk bahasa yang digunakan, dan fungsi kebahasaan yang ingin dicapai. Seorang penutur dengan latar sosial tertentu cenderung memilih bentuk campur kode tertentu untuk mendukung tujuan komunikatifnya. Pemilihan ini bertujuan untuk menegaskan identitas pribadi dan status sosialnya dalam lingkungan masyarakat.

2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran merupakan segala bentuk upaya yang dilakukan oleh guru untuk mendorong terjadinya aktivitas belajar pada peserta didik. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Dewantara, dkk. 2019), pembelajaran adalah aktivitas pendidik yang dirancang secara terprogram dalam suatu desain instruksional, dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara aktif melalui penyediaan berbagai sumber belajar. Pendidik berperan dalam mengarahkan dan mengubah peserta didik dari

kondisi belum terdidik menjadi terdidik, yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku pada diri peserta didik, untuk mencapai aktivitas pembelajaran yang efektif dan tujuan pendidikan yang diharapkan, diperlukan adanya kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai program pendidikan yang dirancang untuk membimbing aktivitas pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum harus disusun dengan baik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Aktivitas belajar dalam menerapkan Kurikulum Merdeka sesuai dengan tingkat kesiapan masing-masing, dan secara bertahap menjadi semakin terampil dalam memakainya perlu untuk dijalani oleh pendidik dan satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam guna mengoptimalkan peserta didik untuk mempunyai konsep serta memperkuat kompetensi yang dipunyanya, dan juga pendidik mempunyai wewenang menentukan bahan ajar untuk peserta didiknya secara tepat dengan menyesuaikan keperluan belajar dan minat dari peserta didik (Kemendikbudristek dalam Jannah, dkk. 2022).

Pemerintah menyediakan tiga pilihan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah, yaitu (1) Merdeka Belajar, (2) Merdeka Berbagi, dan (3) Merdeka Berubah. Kurikulum Merdeka dalam implementasinya membawa dampak dan perubahan yang cukup besar bagi pendidik dan tenaga pendidik, terutama dalam hal administrasi pembelajaran, strategi dan pendekatan pengajaran, metode pembelajaran, serta aktivitas evaluasi. Esensi dari merdeka belajar sendiri ialah mendorong pendidik dan peserta didik untuk meningkatkan kompetensi secara mandiri serta mendorong lahirnya inovasi dalam aktivitas pembelajaran. Rancangan atau perangkat pembelajaran berbasis kurikulum yang digunakan untuk mencapai standar kompetensi dalam Kurikulum Merdeka dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah Modul Ajar.

Modul ajar merupakan salah satu bentuk perangkat atau rancangan pembelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku dengan tujuan mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Modul ajar berfungsi sebagai sarana utama bagi guru untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran (Maulida, 2022). Modul ajar bertujuan untuk membantu pendidik merancang sekaligus

mengorganisasi proses belajar di kelas, serta mendorong peserta didik untuk belajar mandiri, memahami materi, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis maupun kreatif.

Berdasarkan konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pengembangan modul ajar sangat relevan karena mata pelajaran ini memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Penguasaan bahasa Indonesia yang baik memungkinkan peserta didik lebih mudah memahami berbagai mata pelajaran lainnya, sebab bahasa merupakan sarana utama untuk berpikir dan berkomunikasi. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia juga berfungsi membantu peserta didik mengenal jati diri, memahami budaya sendiri maupun budaya orang lain, mengungkapkan gagasan dan perasaan, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Sejalan dengan itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan pula untuk membentuk peserta didik yang kritis, kreatif, dan komunikatif dalam memahami serta menggunakan bahasa secara efektif.

Berdasarkan Implementasi Kurikulum Merdeka, terdapat lima komponen utama yang menjadi dasar pengembangan perangkat ajar, yaitu: Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar, dan Asesmen. Berdasarkan komponen tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengembangan modul ajar sebagai bentuk penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran. Modul ajar dikembangkan dari analisis CP, TP, dan ATP, kemudian dituangkan ke dalam perangkat ajar yang sistematis, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Fokus ini dipilih agar hasil penelitian dapat lebih terarah, operasional, serta mudah diimplementasikan oleh guru di kelas.

Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang kebebasan bagi guru untuk memilih, mengembangkan, atau bahkan memodifikasi modul ajar yang sudah disediakan oleh pemerintah, dengan tetap menyesuaikan karakteristik peserta didik. Hal ini sejalan dengan panduan resmi yang menekankan bahwa tujuan utama pengembangan modul ajar adalah menghasilkan perangkat ajar yang memandu pendidik dalam menjalankan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Lebih jauh lagi, esensi substansial dari Kurikulum Merdeka adalah independensi, yakni memerdekakan peserta didik maupun pendidik agar terbentuk mental yang

tangguh dan mandiri dalam menghadapi era disrupsi (Tedjokoesoemo, dkk., dalam Setiawan, dkk., 2022).

Modul ajar yang dikembangkan diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk belajar aktif, berpikir kritis, serta mampu membangun pengetahuan melalui kegiatan pembelajaran yang aplikatif dan bermakna. Oleh karena itu, hasil penelitian ini akan diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka. Penelitian ini berfokus pada pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka dengan materi teks negosiasi, fase E. Modul ajar ini dirancang untuk membantu peserta didik memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks negosiasi, sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif melalui aktivitas pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena, peristiwa, atau keadaan secara mendalam dan apa adanya berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini menggunakan data nonnumerik, seperti kata-kata, narasi, atau observasi, dan berfokus pada pemahaman makna, aktivitas, serta perspektif subjek yang diteliti, dalam penelitian kualitatif deskriptif peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel, melainkan berusaha memahami realitas sosial atau perilaku manusia dalam konteks alami.

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian karena metode ini dinilai mampu mendeskripsikan pemakaian alih kode dan campur kode dalam tuturan jual beli di Pasar Way Jepara. Metode penelitian ini diharapkan dapat membantu menyajikan hasil penelitian secara objektif berdasarkan data yang dikumpulkan langsung dari lapangan. Selain itu, melalui metode ini, peneliti juga berupaya menguraikan dampak pemakaian alih kode dan campur kode terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ialah tuturan yang berasal dari interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Way Jepara dan sumber data tersebut bersifat kualitatif kemudian diambil dari situasi jual beli yang berlangsung di Pasar Way Jepara. Adapun data yang digunakan peneliti ialah tuturan yang memuat alih kode dan campur kode yang dikategorikan berdasarkan wujud alih kode yakni alih kode internal dan eksternal, dan campur kode yang diklasifikasikan berdasarkan bentuk-

bentuk campur kode, yaitu berupa kata, frasa, baster, perulangan kata, ungkapan atau idiom dan klausa.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data non-tes yang diartikan teknik yang tidak melibatkan instrumen pengukuran berupa soal atau ujian kepada subjek penelitian. Data yang dikumpulkan penelitian ini berupa bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang hadir dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Way Jepara dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan perekaman.

1. Teknik Observasi

Teknik observasi dilakukan secara sadar, terencana, dan berurutan sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis observasi yang digunakan ialah observasi partisipatif, yaitu peneliti turut serta dalam aktivitas sehari-hari subjek yang diamati. Peneliti menyaksikan dan mempelajari situasi yang terjadi di lapangan yang berkaitan erat dengan objek penelitian secara langsung, yaitu mengenai alih kode dan campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli.

2. Teknik Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan merekam video yang menampilkan pemakaian alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Way Jepara. Teknik ini dimanfaatkan peneliti sebagai bukti otentik dari tuturan yang terjadi antara penjual dan pembeli. Oleh karena itu, peneliti menggunakan perangkat gawai untuk merekam aktivitas jual beli secara langsung dalam bentuk video, yang diharapkan bisa mendukung keabsahan data dalam penelitian ini.

3. Teknik Rekam

Selain mendokumentasikan dalam bentuk video, peneliti juga menerapkan teknik perekaman audio. Peneliti akan menggunakan gawai untuk merekam suara selama aktivitas interaksi berlangsung. Pemakaian rekaman audio bertujuan untuk menangkap percakapan antara penjual dan pembeli dengan lebih jelas. Teknik ini diharapkan dapat mengantisipasi kemungkinan suara yang kurang terdengar dalam video sehingga tidak ada tuturan penting yang terlewat dalam aktivitas pengumpulan data. Setelah melakukan perekaman

audio, peneliti kemudian mentranskripsikan hasil rekaman tersebut ke dalam bentuk teks untuk dianalisis lebih lanjut.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data Miles dan Huberman (dalam Kase dkk., 2023), yang terdiri atas beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Pengumpulan data, diawali dengan studi pustaka untuk memastikan dan membuktikan bahwa permasalahan yang diteliti memang nyata adanya. Sesudah itu, peneliti melakukan observasi langsung di lapangan. Aktivitas, seperti membangun hubungan dengan subjek serta berinteraksi dengan informan sejak awal penelitian merupakan bagian dari aktivitas pengumpulan data.
- 2) Reduksi data, merupakan aktivitas merangkum, memilih dan memilah data yang diperoleh di lapangan untuk disusun dalam bentuk teks yang siap dianalisis. Data hasil observasi akan disusun dalam bentuk tabel observasi.
- 3) Penyajian data, tahap ini dilakukan sesudah data disusun dalam bentuk narasi. Data yang sudah dikumpulkan kemudian diolah menjadi tulisan dengan alur tema yang jelas. Selanjutnya, data akan dikelompokkan dan dikategorikan secara sistematis, lalu diberi kode. Pemberian kode ini bertujuan untuk menandai pernyataan-pernyataan dari subjek dan informan sesuai dengan tema utama, subtema, serta kategori yang relevan.
- 4) Penarikan kesimpulan atau verifikasi, merupakan tahap akhir dalam aktivitas analisis data model Miles dan Huberman, peneliti menyimpulkan temuan berdasarkan data yang sudah dianalisis dan memverifikasinya untuk memastikan kebenaran dan konsistensinya.

3.5 Indikator Penelitian

Sebagai gambaran peneliti mengenai kajian alih kode dan campur kode, berikut disajikan indikator penelitian sebagai acuan peneliti.

Tabel 3.1 Indikator Alih Kode

No.	Aspek	Indikator	Contoh Keterangan
1.	Bentuk Alih Kode		
a.	Alih kode internal	Perpindahan kode antar ragam atau dialek dalam satu bahasa.	<p>Bahasa Jawa krama ke bahasa Jawa ngoko. Penjual (dengan Bahasa Jawa krama): <i>“Niki regane Rp 15.000 sekilo.”</i> Pembeli (Jawa ngoko): <i>“Wah murah tenan. Tak tuku telung kilo ya.”</i> Penjual (alih ke Bahasa Indonesia): <i>“Baik, saya timbang dulu ya, Bu.”</i></p> <p>Kode Data: (Dt/AK-In/Jaw-Ngo-Kra) Dt : Data AK : Alih Kode In : Internal Jaw : Jawa Ngo : Ngoko Kra : Krama</p>
b.	Alih kode eksternal	Perpindahan kode dari satu bahasa ke bahasa lain.	<p>Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Pembeli: <i>“Bu, ini tomat berapa?”</i> Penjual: <i>“Ten thousand per kilo ya”</i> (alih ke Bahasa Inggris)</p> <p>Kode Data: (Dt/AK-Eks/Ind-Ing) Dt : Data AK : Alih Kode Eks : Eksternal Ind : Indonesia Ing : Inggris</p>

No.	Aspek	Indikator	Contoh Keterangan
2.	Faktor Penyebab Alih Kode		
a.	Faktor penutur	Penutur ingin menunjukkan identitas sosial, kebiasaan, atau status.	Penjual: <i>"Ini sayur organic, lebih sehat, Bu."</i> Penjual mencampur Inggris sebagai gaya modern atau edukatif.
b.	Faktor lawan tutur	Penyesuaian terhadap kemampuan atau latar belakang lawan bicara.	Penjual: <i>"Mangga, bade tumbas naon, Bu."</i> Pembeli: <i>"Maaf, saya ngga paham, Bu"</i> Penjual: <i>"Oh iya, ini jual bawang dan cabai, mari dibeli, Bu"</i> Penjual mengganti bahasa agar komunikatif.
c.	Faktor perubahan situasi	Konteks atau suasana percakapan (formal ke nonformal)	Penjual ke teman sesama pedagang: <i>"Le, ayo ngopi sek."</i> (ngobrol santai) Lalu ke pembeli: <i>"Selamat siang, Bu. Cari apa, Bu?"</i> (alih ke formal/Indonesia) Contoh di atas terjadi karena situasi berubah dari ngobrol santai lalu melayani pembeli.
d.	Faktor pergantian topik	Topik pembicaraan berubah dan menuntut istilah dari bahasa lain.	Pembeli: <i>"Bu, ini cocok buat diet keto ngga?"</i> Penjual: <i>"Cocok banget, Bu, ini buat low carb meal plan."</i> Ada topik kesehatan sehingga alih kode ke bahasa Inggris

(Dimodifikasi dari Suwito, 1983)

Tabel 3.2 Indikator Campur Kode

No	Aspek	Indikator	Contoh Keterangan
1.	Bentuk campur kode		
a.	Penyisipan unsur yang berwujud kata	Menyisipkan satu kata dari bahasa lain ke	Pembeli: <i>"Bu, tempenya yang lemu ini berapa satu?"</i> Kata <i>lemu</i> (Jawa) disisipkan untuk menyebut tempe ukuran

No	Aspek	Indikator	Contoh Keterangan
		dalam struktur bahasa utama.	<p>besar. Kalimat utamanya berbahasa Indonesia.</p> <p>Kode Data: (Dt/CK-Kt/Jaw)</p> <p>Dt : Data CK : Campur Kode Kt : Kata Jaw : Jawa</p>
b.	Penyisipan unsur yang berwujud frasa	Menyisipkan frasa (gabungan kata) dari bahasa lain.	<p>Penjual: <i>“Ini sayurnya dari kebun sendiri, Bu, bukan teko liane.”</i></p> <p>Terdapat frasa yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia. “Teko liane” yang artinya (dari lainnya)</p> <p>Kode Data: (Dt/CK-Fr/Jaw)</p> <p>Dt : Data CK : Campur Kode Fr : Frasa Jaw : Jawa</p>
c.	Penyisipan unsur yang berwujud baster	Menyisipkan gabungan bentuk dasar+afiks dari bahasa lain.	<p>Penjual: <i>“Ini cabai sudah saya ulek-an, tinggal masak, Bu.”</i></p> <p>Kata ulekan berasal dari kata dasar Jawa ulek, diberi akhiran “-an” dari bahasa Indonesia. Hal tersebut disebut dengan baster.</p> <p>Kode Data: (Dt/CK-Bs/Jaw)</p> <p>Dt : Data CK : Campur Kode Bs : Baster Jaw : Jawa</p>
d.	Penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata	Menyisipkan kata ulang dari bahasa lain ke dalam kalimat.	<p>Pembeli: <i>“Sayurannya jangan yang layu-layu, Bu. Saya cari yang segar.”</i></p> <p>Layu-layu ialah kata ulang dari kata layu dalam bahasa Jawa yang umum digunakan dalam, tuturan santai.</p> <p>Kode Data: (Dt/CK-PK/Jaw)</p> <p>Dt : Data CK : Campur Kode</p>

No	Aspek	Indikator	Contoh Keterangan
			PK : Perulangan Kata Jaw : Jawa
e.	Penyisipan unsur yang berwujud ungkapan/idiom	Menyisipkan ungkapan/idiom khas dari bahasa lain.	Pejual: <i>“Saya jual segini karena ini kualitas ora ngapusi, Bu.”</i> Ora ngapusi (idiom jawa: tidak bohong) disisipkan untuk meyakinkan pembeli, artinya penjual jujur. Kode Data: (Dt/CK-UI/Jaw) Dt : Data CK : Campur Kode UI : Ungkapan atau Idiom Jaw : Jawa
f.	Penyisipan unsur yang berwujud klausa	Menyisipkan klausa lengkap dari bahasa lain ke dalam kalimat utama.	Pembeli: <i>“Kalau begitu, saya beli dua kilo saja, nek akeh-akeh malah ora entek.”</i> Klausa Jawa nek akeh-akeh malah ora entek yang artinya (kalau kebanyakan malah tidak habis), disisipkan dalam struktur utama berbahasa Indonesia. Kode Data: (Dt/CK-KI/Jaw) Dt : Data CK : Campur Kode KI : Klausa Jaw : Jawa
2.	Faktor Penyebab Campur Kode		
a.	Sikap (<i>Attitudinal Type</i>)	Penggunaan bahasa campuran karena ingin terlihat keren, modern, atau intelek.	Penjual: <i>“Ini bumbunya lengkap, ada garlic, ginger, dan turmeric.”</i> Penjual sengaja mencampur istilah agar terlihat profesional.
b.	Kebahasaan (<i>Linguistic Type</i>)	Tidak ada padanan kata dalam bahasa utama atau lebih praktis.	Pembeli: <i>“Bu, ada ayam yang boneless nggak.”</i> Kata “boneless” digunakan karena tidak ada padanan praktis dalam bahasa Indonesia.

(Dimodifikasi dari Suwito, 1983)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai alih kode dan campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Way Jepara dengan menggunakan teori Suwito (1983), diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk alih kode yang ditemukan dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Way Jepara terbagi menjadi dua jenis, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal ditemukan sebanyak 29 data, sedangkan alih kode eksternal ditemukan sebanyak 5 data. Jika ditinjau dari faktor penyebabnya, alih kode paling banyak dipengaruhi oleh faktor penutur sebanyak 20 data, kemudian oleh faktor perubahan situasi sebanyak 8 data, serta faktor lawan tutur sebanyak 6 data. Hasil ini menunjukkan bahwa penutur dalam interaksi jual beli di Pasar Way Jepara cenderung melakukan alih kode untuk menyesuaikan pilihan bahasa berdasarkan latar belakang, tujuan, maupun strategi komunikasinya, sehingga faktor penutur menjadi penyebab dominan. Kemudian bentuk campur kode yang muncul dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Way Jepara mencakup lima jenis, yaitu campur kode dalam bentuk kata sebanyak 7 data, frasa sebanyak 11 data, perulangan kata sebanyak 6 data, dan ungkapan atau idiom sebanyak 2 data. Faktor penyebab terjadinya campur kode terbagi menjadi dua kategori, yakni faktor kebahasaan (*linguistic type*) sebanyak 10 data dan faktor sikap (*attitudinal type*) sebanyak 16 data. Dari hasil penelitian ini tampak bahwa faktor sikap lebih dominan dalam memicu terjadinya campur kode. Artinya, penutur lebih sering melakukan campur kode sebagai wujud kebiasaan dan kenyamanan dalam berbahasa, serta sebagai strategi menjaga kelancaran komunikasi dibandingkan alasan kebahasaan semata. Secara keseluruhan, jumlah data alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini adalah 60 data.

2. Implikasi hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X fase E, terutama pada materi “Belajar Menjadi Negosiator Ulung”. Data alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam percakapan penjual dan pembeli di Pasar Way Jepara dapat dijadikan contoh konkret bagaimana penutur memilih dan memadukan bahasa untuk mencapai tujuan komunikasi, khususnya dalam konteks negosiasi. Pendidik dapat memanfaatkan temuan penelitian ini dengan menyajikannya dalam bentuk Modul Ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Modul ajar tersebut dapat dikembangkan pada elemen menulis dalam submateri “Menulis Teks Negosiasi Berbentuk Naratif”. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep negosiasi secara teoritis, tetapi juga mampu melihat praktik nyata penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi ini sejalan dengan capaian pembelajaran fase E, yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai fenomena alih kode dan campur kode yang sering muncul dalam komunikasi sehari-hari. Dengan memahami fenomena tersebut, peserta didik dapat lebih terampil dalam memilih dan menggunakan bahasa secara tepat ketika bernegosiasi, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif, sopan, dan sesuai dengan konteks sosial.
2. Bagi pendidik, temuan penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Way Jepara dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu bentuk pengembangan yang dapat dilakukan adalah menyusun Modul Ajar pada materi “Menulis Teks Negosiasi Berbentuk Naratif” berbasis Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami bahwa alih kode dan campur kode merupakan strategi berbahasa yang wajar digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi, khususnya dalam kegiatan negosiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia, Untukmu Guruku.
- Agustina, E. S. (2025). Analysis Of Learning Strategy Mastery To Improve The Professional Competence Of Indonesian Language Teachers In The 5.0 Era. 12(1), 123–136.
- Alawiyah, S. R., Agustiani, T., dan Humaira, H. W. 2021. Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(2), 197–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i2.36023>
- Amelia, R. 2023. *Analisis Alih Kode dan Campur Kode (Kajian Sociolinguistik) dalam Novel “Nonversation” Karya Valerie Patkar dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Amri, Y. K. 2019. Alih Kode dan Campur Kode pada Media Sosial. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia II*, 2, 149–154. Diambil dari <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/38970/1/27>. Fulltext.pdf
- Apertha, F. K. P., Zulkardi, M. Y., dan Yusup, M. 2018. Pengembangan LKPD Berbasis Open-Ended Problem pada Materi Segiempat Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 47–62. Diambil dari <https://jpm.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jpm/article/view/385>
- Ambarwati, D. P. K. D., Riadi, B., dan Prayogi, R. 2025. Literature Review: Alih Kode Dan Campur Kode Pada Artikel Tahun 2022-2024. Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1), 70-77. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/aksentuasi/article/view/486>
1
- Darmayanti, Y., dan Erni, E. 2021. Alih Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru. *Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/j-lelc.2021.7224>
- Dewantara, A. B. J., Sutama, I. M., dan Wisudariani, N. M. R. 2019. Pembelajaran

- Bahasa Indonesia Berbasis Teks di SMA Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpbs.v9i2.20462>
- Hidayati, N. N. 2020. Bilingualisme dan Multilingualisme: Pro dan Kontra pada Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 91–104. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2>.
- Kase, A. D., dan Sukiati, D. S. Kusumandari, R. 2023. Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles dan Huberman. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(2), 301–311. Diambil dari <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/1261>
- Maulida, U. 2022. Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130-138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>.
- Marlina, A., Sumarti, I., dan Riadi, B. 2017. Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Toba Dreams dan Implikasinya. *Jurnal Kata: Universitas Lampung*. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/14409>
- Mujib, A. 2009. Hubungan Bahasa dan Kebudayaan (Perspektif Sociolinguistik). *Adabiyat*, 8(1), 141–154. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08107>
- Mustikawati, D. A. 2016. Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 23–32. <https://doi.org/10.24269/dpp.v2i2.154>
- Ningrum, F. 2019. Alih Kode dan Campur Kode dalam Postingan di Akun Instagram Yowessorry. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(2), 119–125. Diambil dari https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/3048
- Panggabean, A. P. 2017. Kualitas Interaksi Sosial Antara Penjual dan Pembeli di Taman Pintar Book Store Yogyakarta. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 106–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.4460>
- Rahayu, I. 2024. *Alih Kode dan Campur Kode pada Penjual dan Pembeli di Pasar Reni Baru Pondok Benda*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/79986>

- Rulyandi, R., Rohmadi, M., dan Sulisty, E. T. 2014. Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Paedagogia*, 17(1), 27-39. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v17i1.36030>
- Reni, E. S., & Widodo, M. 2017. Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Ini Talkshow serta Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5(1). <https://jips.fkip.unila.ac.id/index.php/index/index>
- Rohmani, S., Fuady, A., dan Anindyarini, A. 2013. Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 1(2), 328–345. Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/54301-ID-none.pdf>
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., dan Saddhono, K. 2018. Tuturan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sociolinguistik Alih Kode dan Campur Kode). *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 119–130. Diambil dari <https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/5981/pdf>
- Sumarsono. 2022. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. UNS Press.
- Setiawan, R., Syahria, N., Andanty, F. D., & Nabhan, S. 2022. Pengembangan modul ajar kurikulum merdeka mata pelajaran bahasa Inggris SMK kota Surabaya. *Jurnal Gramaswara*, 2(2), 49-62. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v17i1.36030>
- Ulfiyani, S. 2014. Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu. *Culture*, 1(1), 92–100. Diambil dari <https://ejournal.unaki.ac.id/index.php/jurnal-culture/article/download/89/10>
- Yanti, L. 2016. Campur Kode pada Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 23–27. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i1.72>